

Pengetahuan Remaja tentang Generasi Berencana (GenRe) melalui Kearifan Lokal

Ardi Saputra¹⁾, *Dian Sri Andriani²⁾, Azizah Husin³⁾, Silvia AR⁴⁾, Rizky Ghoffar Ismail⁵⁾

^{1,2,3,4} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia

⁵ Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sriwijaya, Sumatera Selatan, Indonesia

Email: ardisaputra@pps.unsri.ac.id¹⁾; diansriandriani@pps.unsri.ac.id²⁾; azizahhusin@fkip.ac.id³⁾, silviaar@fkip.unsri.ac.id⁴⁾; rizkyg@fisip.unsri.ac.id⁵⁾

Cara Mensitasi Artikel ini:

Saputra, A., Andriani, D. S., Husin, A., A., A. Silvia., & Ismail, R. G. (2022). Pengetahuan remaja tentang generasi berencana melalui nilai-nilai kearifan lokal. *Abdimasy: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 3(1), 11-19. <https://doi.org/10.46963/ams.v3i1.489>

DOI

<https://doi.org/10.46963/ams.v3i1.489>

Sejarah Artikel

Diterima : 24/02/2022

Direvisi : 09/06/2022

Diterbitkan : 30/06/2022

***) Corresponding Author**

diansriandriani@pps.unsri.ac.id

Editorial Address

Kampus Panam (Parit Enam)
STAI Auliaurasyidin, Jl. Gerilya
No. 12 Tembilihan Barat, Riau,
Indonesia, 29213
abdimasy@stai-tbh.ac.id

Kata Kunci:

Remaja; Pengetahuan; Generasi Berencana; Kearifan Lokal

Keywords:

Adolescents; Knowledge; Planning Generation; Local Wisdom

Abstrak: *Coaching for adolescents can be initiated through knowledge of future challenges, both in personal life and in socializing. This study aims to determine the knowledge of adolescents about Generation Planning (GenRe) through the values of local wisdom. The research was conducted at a senior high school in Kecamatan Tanah Abang, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir with the research subjects being high school students who were selected by random sampling technique. Data were collected through questionnaires on knowledge of reproductive health, drugs and addictive substances, as well as local wisdom. The results showed that 68.33% of students knew enough about reproductive health, 80% of students knew well about drugs and addictive substances and their consequences, and only 50.40% of students knew and practiced the values of local wisdom in everyday life. Based on the results of the study, students' knowledge regarding Generation Planning is included in the sufficient category so that it is necessary to inculcate the values of local wisdom and socialize Generation Planning by parents, teachers, and community leaders in order to create a golden generation in the future.*

Abstract: *Pembinaan pada remaja dapat diawali melalui pengetahuan tentang tantangan di masa depan baik kehidupan secara personal maupun dalam bersosialisasi. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan remaja tentang Generasi Berencana (GenRe) melalui nilai-nilai kearifan lokal. Penelitian dilakukan di SMA yang ada di Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir dengan subjek penelitian adalah siswa-siswi SMA yang dipilih dengan teknik random sampling. Pengambilan data dilakukan melalui angket tentang pengetahuan kesehatan reproduksi, narkoba dan zat adiktif, serta kearifan lokal. Hasil penelitian menunjukkan 68,33% siswa cukup mengetahui tentang kesehatan reproduksi, 80% siswa mengetahui dengan baik tentang narkoba dan zat adiktif serta akibatnya, dan 50,40% saja siswa yang mengenal dan mempraktikkan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, pengetahuan siswa terkait Generasi Berencana termasuk dalam kategori cukup*

sehingga perlu penanaman nilai-nilai kearifan lokal dan sosialisasi Generasi Berencana oleh orang tua, guru, dan pemuka masyarakat guna mewujudkan generasi emas di masa depan.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (CC-BY-SA)

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia mengeluarkan beberapa strategi untuk mengatasi masalah pembangunan manusia khususnya bagi remaja. Persentase remaja di Indonesia saat ini memasuki jumlah yang mendominasi kelompok umur penduduk lainnya di Indonesia. Salah satu program yang sedang disukseskan oleh pemerintah adalah Generasi Berencana (GenRe). Pembinaan terhadap remaja perlu dilakukan melalui dua sisi, yaitu pembinaan untuk membantu remaja menghadapi tantangan hidup di masa sekarang serta pembinaan yang dilakukan kepada remaja dalam mempersiapkan kehidupan di masa mendatang (Yulianti, 2017). Salah satu tantangan yang dihadapi oleh remaja di masa sekarang adalah pengaruh globalisasi. Globalisasi tidak hanya memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan remaja.

Akan tetapi, juga dapat memberikan dampak negatif, seperti pergaulan bebas yang bertolak belakang dengan kebudayaan masyarakat Indonesia. Pergaulan bebas semakin tidak dapat dikontrol ketika remaja memanfaatkan gadget secara bebas. Mudahnya remaja mengakses berbagai informasi dari internet akan memberikan dampak buruk bagi perkembangan remaja itu sendiri, seperti menonton film porno, bergabung dengan kelompok yang salah, dan sebagainya.

Banyaknya kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia bahkan dunia, seperti seks bebas yang mengakibatkan hamil di luar nikah dan tidak jarang terjadi pada usia dini. Dampak buruk lainnya adalah HIV/AIDS karena seringnya berganti-ganti pasangan dalam hubungan seksual. Kasus lainnya yang sangat memprihatinkan pada remaja adalah penggunaan narkoba dan zat adiktif (NAPZA).

Program Generasi Berencana (GenRe) yang diusung oleh pemerintah bersama BKKBN menekankan pembinaan kepada remaja-remaja Indonesia untuk menjadi remaja yang visioner dan terhindar dari HIV/AIDS, narkoba dan zat adiktif (napza), dan seksualitas. Di sisi lain, pemerintah juga gencar mensosialisasikan pelestarian kearifan lokal (lokal wisdom) untuk keberlanjutan pertahanan budaya Indonesia.

Beragam budaya yang ada di Indonesia membuat Indonesia menjadi negara yang bermartabat. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan masyarakat Indonesia yang senantiasa berdampingan dan mengedepan toleransi antar suku, ras, maupun agama. Berdasarkan riwayat kebangsaan, nilai-nilai yang terkandung dalam sila Pancasila dirumuskan berdasarkan nilai-nilai luhur masyarakat Indonesia itu sendiri. Oleh karena itu, sangat penting mengenalkan kembali remaja pada nilai-nilai luhur budayanya

sebagai upaya membentengi diri remaja dalam globalisasi.

Usia remaja termasuk dalam usia sekolah sehingga pemerintah mengarahkan agar remaja dapat menuntaskan pendidikan guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Namun, tantangan globalisasi akan mudah membawa pengaruh buruk apabila remaja tidak memiliki pondasi yang kuat untuk menangkalnya. Oleh karena itu, perlu diadakan kegiatan sosialisasi untuk remaja berkaitan dengan berbagai Problematika yang dihadapinya saat ini.

Ini merupakan kegiatan pengabdian yang bertujuan untuk mensosialisasikan program GenRe sekaligus nilai-nilai kearifan lokal pada remaja. Melalui kegiatan ini, diharapkan remaja dapat mengetahui dan memahami program GenRe, meliputi kesehatan reproduksi, menghindarkan diri dari Napza, dan melestarikan nilai-nilai kearifan lokal dalam kehidupan sehari-hari.

METODE

Jenis kegiatan yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah sosialisasi kepada remaja yang bersekolah di SMAN 1 Tanah Abang, Kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir, Provinsi Sumatera Selatan. Jumlah responden adalah 30 siswa. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini dimulai dengan tahap perencanaan dan observasi awal dengan wawancara kepada guru dan siswa secara random. Kemudian, menyusun proposal pengabdian dan pelaksanaan program sosialisasi. Secara jelas akan diuraikan berikut ini.

- a. Pengumpulan data yang dilakukan berupa data awal, meliputi kondisi

dan keadaan wilayah. Hal ini bertujuan untuk menentukan titik fokus kegiatan sehingga pengabdian yang dilakukan tepat sasaran dan dapat diadopsi untuk program jangka panjang dari sasaran yang dimaksud. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan analisis data. Pengumpulan data dari tiga sudut pandang merupakan suatu bentuk triangulasi data yang bertujuan untuk memberikan dasar penguatan atas analisis dan perencanaan program pengabdian.

- b. Pengolahan data dilakukan untuk menganalisis data yang telah diperoleh dan mengaitkannya dengan beberapa sumber literatur yang ada. Adapun tujuan analisis ini untuk mengetahui akar permasalahan yang ditemukan pada saat observasi lapangan, wawancara, dan penelusuran database. Tahapan akhir dalam program pengabdian kepada masyarakat ini adalah pelaksanaan program. Sebelum melaksanakan kegiatan, dilakukan tahap persiapan dan diskusi mengenai teknis dengan pihak sekolah selaku tuan rumah pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat. Pelaksanaan program dilakukan dengan cara penyuluhan berupa sosialisasi materi. Pada tahap sosialisasi, tim pengabdian bertugas sebagai pemateri yang mensosialisasikan GenRe yang berwawasan kearifan lokal kepada para siswa yang dilakukan secara tatap muka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat tentang pengetahuan remaja mengenai generasi remaja (GenRe) melalui nilai-nilai kearifan lokal ini menunjukkan data hasil yang bervariasi. Terdapat dua bagian yang menjadi topik pembahasan dalam pengabdian ini yaitu

kesehatan reproduksi dan pengetahuan kearifan lokal.

Kesehatan Reproduksi

Hasil analisis persentase mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi disajikan pada Tabel 1 dan Gambar 1.

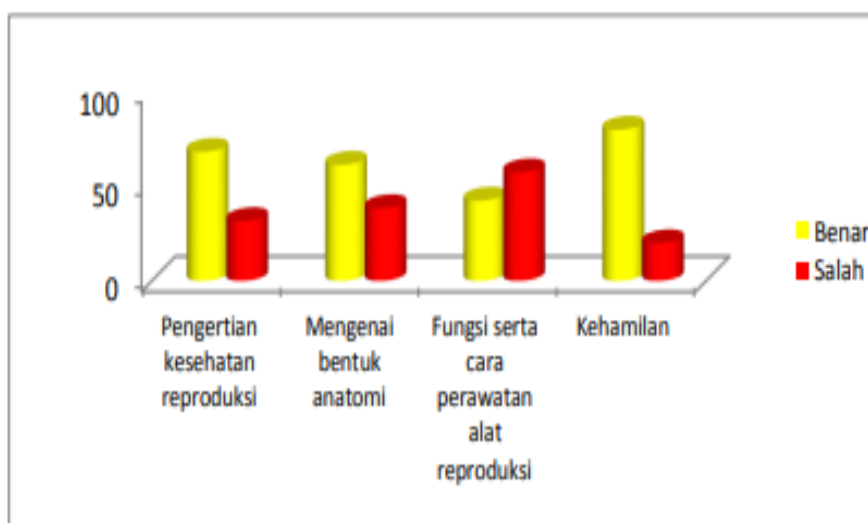
Tabel 1. Persentase dan Kategori Pengetahuan Remaja SMA Mengenai Kesehatan Reproduksi di Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Pali

No.	Jenis Pengetahuan	Rata-Rata (%)	Kategori
1	Pengertian kesehatan reproduksi	68	Cukup
2	Bentuk anatomi, fungsi serta cara perawatan alat reproduksi	61	Cukup
3	Kehamilan	42	Kurang
4	Akibat dari seks bebas dan NAPZA serta penyakit yang ditimbulkan	80	Baik

Tabel di atas menunjukkan rerata persentase pengetahuan mengenai pengertian kesehatan reproduksi sebesar 68% tergolong kategori cukup. Pengetahuan mengenai bentuk anatomi, fungsi serta cara perawatan alat reproduksi 61% tergolong kategori cukup. Pengetahuan mengenai kehamilan 42% tergolong dalam kategori kurang dan Pengetahuan mengenai akibat dari seks bebas dan NAPZA serta penyakit yang ditimbulkan 80% tergolong dalam kategori baik.

Hal utama yang harus dimiliki remaja untuk menjaga kesehatan reproduksi

adalah pengetahuan yang cukup mengenai kesehatan reproduksi itu sendiri. Untuk itu, pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi perlu ditingkatkan demi mencapai kehidupan reproduksi yang sehat dan berkualitas. Ada beberapa pengetahuan dasar yang harus dimiliki seorang remaja, yaitu pengertian kesehatan reproduksi, bentuk anatomi, fungsi serta cara perawatan alat reproduksi, kehamilan, dan akibat dari seks bebas dan NAPZA serta penyakit yang ditimbulkan. Keempat pengetahuan dasar inilah yang akan dijabarkan dalam pembahasan ini.



Gambar 1. Pengetahuan Remaja tentang Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi di SMA N 1 Pali, empat pengetahuan dengan persentase pengetahuan mengenai pengertian kesehatan reproduksi sebesar 68% dengan kategori cukup, persentase pengetahuan mengenai bentuk anatomi, fungsi serta cara perawatan alat reproduksi sebesar 61% dengan kategori cukup, persentase pengetahuan mengenai kehamilan sebesar 42% dengan kategori kurang, dan persentase pengetahuan mengenai akibat dari seks bebas dan NAPZA serta penyakit yang ditimbulkan sebesar 80% dengan kategori tinggi. Keempat pengetahuan dasar mengenai kesehatan reproduksi yang perlu dimiliki oleh remaja, diperoleh satu jenis pengetahuan dengan kategori kurang, dua jenis pengetahuan dengan kategori cukup dan satu jenis pengetahuan dengan kategori tinggi. Hal ini membuktikan bahwa upaya sekolah dalam rangka membekali siswa untuk mencegah pengaruh dampak pergaulan bebas (pernikahan dini, aborsi, PMS dan HIV

AIDS) terhadap remaja di sekolah tersebut tidaklah menjadi hal yang sia-sia.

Namun, jika dibandingkan dari keempat pengetahuan dasar tersebut dapat diketahui bahwa pengetahuan remaja mengenai kehamilan memiliki persentase terendah dari ketiga pengetahuan dasar lainnya. Hasil ini cukup mengkhawatirkan karena sebagai calon ibu dan bapak, remaja perlu memiliki pengetahuan yang cukup dan benar mengenai kehamilan. Pengetahuan remaja mengenai pengertian kesehatan reproduksi cukup baik. Remaja perlu mengetahui kesehatan reproduksi agar memiliki informasi yang benar mengenai proses reproduksi serta berbagai faktor yang ada di sekitarnya.

Adapun pengetahuan siswa mengenai bentuk anatomi dan fungsi organ reproduksi tergolong cukup. Remaja akan bertanggung jawab dalam memelihara dan menjaga kebersihan organ reproduksinya apabila mengetahui fungsi dari masing-masing organ reproduksinya. Pengetahuan tentang

masa pubertas, tubuh mengalami perubahan akibat kerja hormon sehingga hormon yang diproduksi oleh kelenjar kelamin mulai berfungsi dan mempengaruhi alat-alat di dalam tubuh serta menyebabkan terjadinya beberapa pertumbuhan seks primer dan sekunder (Howell, 2009). Pengetahuan ini juga perlu dimiliki oleh seorang remaja agar remaja tidak lagi kaget apalagi merasa risih atau kurang nyaman dengan perubahan yang terjadi.

Pengetahuan dari berfungsinya alat reproduksi memiliki peran yang penting dalam menjaga dengan baik kesehatan alat reproduksinya agar memiliki kehidupan reproduksi yang sehat dan berkualitas serta terhindar dari berbagai berbagai resiko penyakit alat reproduksi, seperti HPV (*Human Papilloma Virus*) yang dapat menyebabkan kanker *cervix*. Kanker *cervix* disebut juga *silent killer* karena perkembangan kanker ini sangat sulit dideteksi. Perjalanan dari infeksi virus menjadi kanker membutuhkan waktu cukup lama, sekitar 10 - 20 tahun. Proses ini sering kali tidak disadari hingga kemudian sampai pada tahap prakanker tanpa gejala. Penggunaan celana ketat pada pria akan mengganggu sistem kerja testis. Untuk itu, disarankan kepada remaja putra untuk mengurangi penggunaan celana ketat.

Pada mata pelajaran biologi di sekolah, remaja telah mempelajari materi tersebut di kelas 3 SMP sehingga pada penelitian mengenai alat reproduksi pada wanita, diketahui 81,67% siswa menjawab dengan benar. Berdasarkan hasil penelitian pengetahuan remaja mengenai kehamilan, diketahui bahwa

42,50% remaja menjawab dengan benar dan 57,50% remaja menjawab dengan salah. Persentase hasil penelitian ini tergolong dalam kategori kurang. Hal ini sangat disayangkan karena informasi yang benar mengenai kehamilan sangatlah penting. Selain untuk membekali remaja agar dapat menghindari pergaulan bebas dan agar remaja dapat lebih siap apabila nantinya remaja mengalami kehamilan pada usia yang tepat yakni minimal 20 tahun.

Kesiapan seorang wanita untuk mengalami kehamilan, ditentukan dalam tiga hal, yaitu kesiapan fisik yakni sekitar 20 tahun di mana seorang wanita telah menyelesaikan pertumbuhannya, kesiapan mental emosional di mana seorang wanita dan pasangannya telah siap untuk menjadi seorang ayah atau ibu dan telah siap untuk mengasuh dan mendidik anaknya kelak dan yang terakhir adalah kesiapan sosial dan ekonomi untuk membiayai hidup anaknya. Persalinan yang berisiko dapat terjadi apabila: a) Usia ibu terlalu muda (>20 tahun), b) Usia ibu terlalu tua (> 35 tahun), c) Jumlah anak terlalu banyak (lebih dari 3 orang), d) Jarak kelahiran anak terlalu dekat (<3 tahun); e) Riwayat kehamilan dan persalinan yang buruk.

Menurut Sadik (2011), ada beberapa bahaya yang mengancam bila wanita menikah dan hamil di usia muda (sebelum 20 tahun), seperti dapat mengalami tekanan darah tinggi akibat organ reproduksinya belum siap. Kondisi ini biasanya tidak terdeteksi pada tahap-tahap awal, tetapi nantinya akan menimbulkan gejala, seperti kejang-kejang, pendarahan bahkan kematian

pada ibu atau bayinya. Sel telur yang dimiliki oleh perempuan tersebut belum siap. Berisiko mengalami kanker serviks (kanker leher rahim). Melihat bahaya tersebut, maka remaja perlu dibekali dengan informasi yang benar sebelum remaja terjerumus ke dalam kehamilan di usia muda.

Persentase hasil penelitian mengenai akibat dari seks bebas dan napza serta berbagai macam penyakit yang ditimbulkan tergolong dalam kategori baik. Hasil ini sangat menggembirakan karena diharapkan dengan mengetahui dan menyadari akibat dari seks bebas dan napza serta macam penyakit yang ditimbulkan, remaja menjadi lebih berhati-hati dalam menentukan sikap dan perilaku yang tepat dalam menghadapi tantangan pengaruh lingkungan dalam menjalani masa remajanya.

Pengetahuan remaja tentang HIV yang merupakan singkatan dari *Human Immunodeficiency Virus* dan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) termasuk kategori baik. Virus ini dapat menurunkan hingga merusak sistem kekebalan tubuh manusia. Pada waktu beberapa tahun kemudian, virus tersebut akan bertambah banyak sehingga sistem

kekebalan tubuh tidak lagi mampu untuk melawan penyakit yang masuk. Hal inilah yang menyebabkan penyakit dapat dengan mudah masuk ke dalam tubuh. Hingga saat ini, belum ada obat yang pasti dapat menghentikan atau mematikan virus tersebut. Namun, para ahli telah menemukan obat yang dapat memperlambat sistem kerja virus HIV.

Kearifan Lokal (*Local Wisdom*)

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang diberikan oleh nenek moyang secara turun temurun kepada generasi penerusnya. Proses pewarisan mengalami hambatan dan tantangan yang berbeda pada setiap generasi. Salah satu dampak yang terjadi adalah mulai terlupakannya kearifan lokal di era globalisasi. Kemajuan informasi dan kecanggihan teknologi dapat memberikan perubahan yang buruk terhadap kebiasaan dan pola pikir remaja. Dampak tersebut menjadi tantangan bagi generasi selanjutnya sehingga perlu strategi untuk tetap mempertahankan warisan nenek moyang. Berbagai macam cara dilakukan, salah satunya adalah memberikan pemahaman kepada para remaja melalui kegiatan sosialisasi.



Gambar 2. Sosialisasi dan Diskusi dengan Siswa SMA di Kecamatan Tanah Abang Kabupaten Pali

Hasil pengabdian kepada masyarakat terhadap siswa SMA di Kecamatan Tanah Abang menunjukkan sebesar 44% siswa mengetahui kearifan lokal setempat dan 56% tidak mengetahui. Berdasarkan hasil diskusi di lokasi kepada siswa-siswa yang tidak memahami kearifan lokal menyatakan bahwa para siswa selama ini tidak diajarkan, khususnya di rumah untuk mempertahankan kearifan lokal yang ada. Siswa lebih ditekankan pada cara belajar di sekolah dengan baik dan mendapatkan pekerjaan yang layak di masa depan. Sebagian besar siswa berpendapat jika memang nanti di masa depan tidak mampu mendapatkan pekerjaan, maka mereka akan mengikuti jejak warga yang sudah ada, yaitu menjadi petani karet.

Kondisi tersebut cukup memprihatinkan jika merujuk pada cara berpikir yang sudah tertanam pada siswa yang menganggap bahwa pendidikan adalah cara untuk mendapatkan pekerjaan. Tujuan sesungguhnya dari pendidikan adalah mengembangkan potensi siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan, sehat, berilmu, dan manusia yang demokratis. Melalui sistem pendidikan formal, nilai-nilai kearifan lokal dapat ditanamkan di setiap mata pelajaran. Kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai cara bertahan hidup manusia, tetapi juga dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, bermakna sosial, etika, sikap, adab, dan moral (Hilmi, 2015).

Hasil diskusi terhadap peserta pengabdian kepada masyarakat tentang kearifan lokal, diperoleh informasi bahwa siswa memahami makna dan tujuan kearifan lokal dari hasil informasi media

dan sumber belajar. Siswa menyadari hal tersebut sangat penting bagi kelangsungan budaya yang ada di Kabupaten Pali. Melalui kearifan lokal, remaja akan terpelihara dari perilaku menyimpang sehingga dapat merencanakan masa depan yang berkualitas.

Pengetahuan tradisional dapat diwariskan melalui cerita rakyat, legenda, nyanyian, tarian, aturan atau hukum setempat yang melahirkan nilai-nilai dan norma sosial sehingga dapat menjadi solusi alternatif dalam perkembangan remaja (Nugraha, dkk., 2014). Beberapa macam kearifan lokal yang ada di Kabupaten Pali, seperti Tradisi Bekarang, Lelang Lebung, Tari Dundang, Kain Tabak, dan lainnya. Siswa-siswa di Kabupaten Pali dapat mewariskan peninggalan tradisional tersebut dan mengadaptasi nilai-nilai luhur yang terkandung sebagai pengetahuan dan pedoman hidup.

Di sisi lain, setelah mengenal kembali berbagai kearifan lokal, siswa-siswa tersebut menjadi antusias untuk menjaga dan melestarikannya. Di antara siswa tersebut bahkan ada yang berencana mengembangkan kearifan lokal yang ada menjadi salah satu sumber pendapatan bagi masyarakat setempat. Siswa juga melihat terdapat peluang untuk mengembangkan kearifan lokal yang ada dengan merujuk pada salah satu objek wisata Cagar Candi Bumi Ayu peninggalan kerajaan Sriwijaya. Objek wisata ini bisa menjadi pendorong munculnya objek wisata lain yang berbasis kearifan lokal.

SIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengetahuan remaja mengenai generasi berencana di SMA N 1 Pali antara lain pengetahuan mengenai pengertian kesehatan reproduksi sebesar 68% tergolong cukup, pengetahuan mengenai bentuk anatomi, fungsi serta cara perawatan alat reproduksi 61% tergolong cukup, pengetahuan mengenai kehamilan 42% tergolong dalam kategori kurang, pengetahuan mengenai akibat dari seks bebas dan NAPZA serta penyakit yang ditimbulkan 80% tergolong dalam kategori baik. Selain itu, persentase pengetahuan siswa tentang kearifan lokal juga masih kurang, yaitu sebesar 44%. Hal ini disebabkan oleh orientasi masa depan yang termarjinalkan dengan pola pikir bahwa sekolah hanya untuk memperoleh pekerjaan yang layak sehingga mengabaikan nilai-nilai kearifan lokal. Oleh karena itu, perlu perhatian khusus dari orang tua, guru, bahkan pemerintah setempat untuk mengadakan sosialisasi serta kegiatan-kegiatan positif untuk meningkatkan kualitas hidup remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- BNN. (2019). *Materi Advokasi Pencegahan Narkoba*. Jakarta: Badan Narkotika Nasional.
- Hilmi, M. Z. (2015). Nilai-nilai kearifan lokal dalam perilaku anak remaja di Desa Sepit Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Educational Social Studies*, Vol. 4 (2), 87-100.
- Howell. (2009). *Segala Sesuatu yang Perlu Diketahui tentang Tubuh Manusia*. Yogyakarta: Luna Publisher.
- Nugraha, A.R., Dida, S., Romli, R., dan Puspitasari, L. (2014). Peningkatan pendidikan pola perilaku hidup sehat pada usia remaja melalui penerapan komunikasi lingkungan dan kesehatan reproduksi berbasis kearifan lokal. *Dharmakarya*, 3(2), 53 – 69.
- Yulianti, D. (2017). Program generasi berencana (genre) dalam rangka pembangunan manusia menuju pembangunan nasional berkualitas. *Analisis Sosial Politik*, 1(2), 93-108.